

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat upah tenaga kerja di Indonesia dari data Indonesian family life survey gelombang ke 5 (IFLS 5) tahun 2014-2015. Pembahasan akan dijelaskan melalui analisis deskriptif antara variabel dependent dan variabel independent. Variabel dependent pada penelitian ini yaitu tingkat upah, sedangkan variabel independent yang di maksud yaitu pengalaman kerja dan capaian pendidikan serta variabel kontrol yaitu usia, jam kerja, dan status perkawinan. Sampel data dalam analisis ini menggunakan responden pada data IFLS gelombang 5 yang berusia 15 tahun keatas atau yang sudah bekerja dan memiliki pendapatan serta memberikan informasi lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini, sejumlah 14.335 responden.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data dalam penelitian ini menggunakan data IFLS gelombang 5 tahun 2014-2015. Hasil statistik data dari variabel dependent dan independent yang dipergunakan pada penelitian ini setelah dilakukan pengolahan data yaitu:

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Maximal	Minimum	Rata-rata	Standar deviasi
Pendidikan (tahun)	14335	21	0	8.872271	4.200842
Usia (tahun)	14335	92	15	38.02665	12.82799
Jam Kerja (jam/minggu)	14335	168	1	43.79114	22.1868
Pengalaman Kerja (tahun)	14335	11	0	2.354656	3.138416
Upah (Rp)	14335	99.200.000	10.000	17.600.0000	1.700.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Stata.

Dari tabel 1. Hasil analisis statistik deskriptif di atas menjelaskan deskripsi data secara umum variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Capaian pendidikan memiliki rata-rata (mean) sebesar 8.872271 atau 8 tahun dengan capaian pendidikan tertinggi 21 tahun masa pendidikan atau setingkat S3 dan capaian pendidikan terendah adalah 0 tahun atau tidak mengenyam bangku sekolah, sedangkan nilai standar deviasi adalah 4.200842 atau 4 tahun.

Variabel usia memiliki standart deviasi 12.82799 serta memiliki rata-rata (mean) 38.02665 atau 38 tahun dengan umur tertinggi pada 92 tahun dan umur terendah 15 tahun. Variabel jam kerja memiliki standar deviasi 22.1868 serta memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 43.79114 atau 47 jam/minggu dengan jam kerja maksimal 168 jam/minggu dan jam kerja minimal 1 jam kerja/minggu.

Variabel pengalaman kerja memiliki rata-rata (mean) 2.354656 atau 2 tahun dengan pengalaman kerja tertinggi 11 tahun pengalaman kerja dan pengalaman kerja terendah pada 0 tahun atau sama sekali tidak memiliki pengalaman kerja. Serta memiliki standar deviasi 3.138416. Variabel upah memiliki rata-rata (mean) Rp.17.600.000 per bulan dengan upah tertinggi sebesar Rp.99.200.000 per bulan dan upah terendah hanya sebesar Rp 10.000 per bulan, serta memiliki standar deviasi Rp1.700.000.

1. Upah

Upah rata-rata dari 14.335 tenaga kerja yaitu sebesar Rp.17.600.000, sedangkan upah terendah hanya sebesar Rp10.000. Kemudian upah tertinggi sebesar Rp.99.200.000 perbulannya. Sedangkan nilai standar deviasi adalah Rp1.700.000.

2. Capaian pendidikan

Capaian pendidikan pada penelitian ini terbagi menjadi SD, SMP, SMA S1, S2, dan S3. Persentase pada capaian pendidikan tenaga kerja menunjukkan kualitas tenaga kerja yang terdidik. Berikut frekuensi dan persentase capaian pendidikan dapat dilihat dari tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 3 Frekuensi Tenaga Kerja Menurut Capaian pendidikan

Capaian pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	4.801	33.49%
SMP	4.804	33.51%
SMA	2.452	17.10%
Sarjana (S1)	2.147	14.98%
Master (S2)	126	0.88%
Doctor (S3)	5	0.03%
Total	14.335	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan dari tabel diatas, jumlah tenaga kerja yang mendapat pendidikan dasar atau SD berjumlah 4.801, lalu sebanyak 4.804 tenaga kerja atau 33.51% merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama, 2.453 tenaga kerja atau 17.10% lulusan sekolah menengah atas, lalu 2.147 tenaga kerja atau 14.98% adalah lulusan S1 dan 126 atau 0.88% tenaga kerja dengan lulusan S2 dan 5 tenaga kerja atau 0,03% mencapai pendidikan bergelar Doctor.

3. Usia

Dari tabel 4 diatas, dari seluruh responden sebanyak 14.335 orang, usia terendah tenaga kerja berusia 15 tahun, dan usia tertinggi 92 tahun, menunjukkan bahwa usia tidak menjadi faktor penting dalam keterlibatan seorang tenaga kerja pada pasar kerja. Dimana usia yang cukup muda dan usia yang tergolong sudah sangat berumur masih bisa bekerja. Rata-rata usia tenaga

kerja yang dominan yaitu usia sekitar 30-34 tahunan, dengan asumsi pada rentan usia tersebut para tenaga kerja sudah memiliki pengalaman yang cukup dan masih cukup produktif untuk melakukan pekerjaannya.

Tabel 4. Frekuensi Tenaga Kerja Menurut Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
15 – 19 tahun	405	3.8%
20 – 24 tahun	1438	10.04%
25 – 29 tahun	2051	14.31%
30 – 34 tahun	2516	14.13%
35 – 39 tahun	2104	14.68%
40 – 44 tahun	1644	11.46%
45 – 49 tahun	1318	9.18%
50 – 54 tahun	1047	7.3%
55 – 59 tahun	698	4.86%
60 – 64 tahun	471	3.3%
>65 tahun	503	6.94%
Total	14.335	100

Sumber: Data Olahan

4. Jam Kerja

Pada tabel 5 frekuensi tenaga kerja menurut jam kerja di bawah menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi tenaga kerja menghabiskan jam kerjanya dalam seminggu kurang lebih 41 jam – 48 jam/minggu atau 22.53% dari seluruh tenaga kerja yang jadi responden pada penelitian ini. Kemudian disusul sebanyak 2.330 tenaga kerja yang bekerja sebanyak 33-40 jam/minggu.

Tabel 5. Frekuensi Tenaga kerja Menurut Jam Kerja

Jam Kerja (perminggu)	Frekuensi	Persentase
1 – 8 jam	652	4.56%
9 – 16 jam	914	6.38%
17 – 24 jam	1200	8.37%
25 – 32 jam	1214	8.47%
33 – 40 jam	2330	16.25%
41 – 48 jam	3230	22.53%
49 – 56 jam	2118	14.78%
57 – 64 jam	816	5.69%
65 – 72 jam	707	4.92%
73 – 80 jam	238	1.67%
81 – 88 jam	390	2.72%
>89 jam	526	3.66%
Jumlah	14.335	100,00%

Sumber: Data Olahan

5. Status Pernikahan

Status perkawinan menjadi perlu untuk dimasukkan menjadi variabel untuk mengetahui adakah pengaruh status perkawinan terhadap tingkat upah tenaga kerja pada saat tenaga kerja sebelum dan sesudah menikah. Adapun dummy variabel di tentukan dengan 1=menikah; 0=belum menikah.

Pada tabel 6, menunjukkan bahwa total tenaga kerja sebanyak 14.335 responden, mayoritas tenaga kerja sebanyak 11.248 orang atau 78.47% sudah menikah. Dan sisanya belum menikah sebanyak 3.087 orang atau 21.53%.

Tabel 6. Frekuensi Tenaga Kerja Menurut Status Pernikahan

Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase
Menikah	11.248	78.47%
Belum Menikah	3.087	21.53%
Jumlah	14.335	100

Sumber: Data Olahan

6. Pengalaman Kerja

Pada tabel 7 frekuensi tenaga kerja menurut pengalaman kerja menunjukkan pada 14.335 responden memiliki rata-rata 2,35, nilai terendah sebesar 0 tahun, dan nilai tertinggi sebesar 11 tahun. Berikut frekuensi dan persentase pengalaman kerja tenaga kerja dapat dilihat dari tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Frekuensi Tenaga Kerja Menurut Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja	Frekuensi	Persentase
0	7.419	51.75%
1 tahun	782	5.46%
2 tahun	986	6.88%
3 tahun	994	6.93%
4 tahun	592	4.13%
5 tahun	609	4.25%
6 tahun	1.269	8.85%
7 tahun	332	2.32%
8 tahun	413	2.88%
9 tahun	289	2.02%
10 tahun	388	2.71%
11 tahun	262	1.83%
Total	14.335	100,00

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 7. di atas diketahui total 14.335 responden, sebanyak 7.149 tenaga kerja atau 51.75% menunjukkan 0 tahun pengalaman kerja atau sama sekali tidak memiliki pengalaman kerja dan ini menunjukkan frekuensi yang paling tinggi. Kemudian pengalaman kerja tenaga kerja 6 tahun sebanyak 1.269 orang atau 8.85% persen. Pengalaman kerja 2 tahun sebanyak 986 orang atau 6.88% persen. Pengalaman kerja 3 tahun sebanyak 994 orang atau 6.93% persen. Terakhir

frekuensi tenaga kerja menurut pengalaman kerja paling sedikit ada pada 11 tahun hanya berjumlah 262 orang.

B. Analisis Data

1. Hasil analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel independent yaitu capaian pendidikan (X_1), usia (X_2), jam kerja (X_3), status pernikahan (X_4), pengalaman kerja (X_5) terhadap variabel dependent yaitu upah (Y) tenaga kerja di Indonesia tahun 2014-2015. Dalam penelitian ini persamaan regresi linier berganda menggunakan Stata sebagai alat analisisnya. Hasil analisis ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 8. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Robust Std. Error	Prob
C	14.43335	.0552502	0.000
Educ	.103922	.0023805	0.000
Marital	.3242536	.0245028	0.000
Hours	.0088888	.0004838	0.000
Age	.0030875	.0009002	0.001
Exper	.0128969	.0028509	0.000
R2	0.1601		
N	14335		
F-hitung	520.20		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Stata.

Berdasarkan dari hasil analisis regresi yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel nilai prob < 0,05 maka dapat di ambil kesimpulan bahwa upah tenaga kerja di Indonesia tahun 2014-2015 di pengaruhi oleh capaian pendidikan, usia, pengalaman

kerja, jam kerja, dan status pernikahan dengan arah koefisien regresi positif.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dilakukannya pengujian asumsi klasik untuk memperoleh hasil regresi Best Linier Unbiaxed Estimator atau biasa yang disebut dengan BLUE. Model yang baik maka harus memenuhi asumsi klasik, yaitu data residual harus berdistribusi normal, dengan tidak adanya multikolinearitas, dan heteroskedasitas.

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Shapiro wilk test.

Tabel 9. Hasil uji normalitas

Shapiro-Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
r	14335	0.94420	377.896	16.035	0.00000

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Stata.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai prob>z sebesar 0.0000. Sedangkan jika p-value < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal. Sehingga berdasarkan hasil uji normalitas diatas terdapat distribusi yang tidak normal. Namun masalah ini dapat terselesaikan karena observasi pada penelitian ini berjumlah 14.335, yang berdasarkan pendekatan *central limit theorem* karena jumlah observasi yang besar distribusi dari hasil estimasi ols (*ordinary linier square*) akan

mendekati distribusi normal (Hill dkk, 2011) (Baltagi, 2008) (Gujarati, 2009).

b.

Uji

Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan linier antar variable bebas dalam model regresi yang terbentuk. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 10. Hasil uji multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
-----+-----		
age	1.25	0.802113
educ	1.18	0.848326
marital	1.05	0.949938
exper	1.05	0.955117
hours	1.02	0.981528
-----+-----		
Mean VIF	1.11	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Stata.

Berdasarkan dari hasil tabel di atas, menunjukkan perhitungan nilai korelasi semua kombinasi antara 5 variabel independen. Dan seluruh variabel menunjukkan nilai VIF <10 dan 1/VIF atau tolerance >0,1 sehingga dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi

linier bebas gejala multikolinearitas dan lolos dari uji asumsi klasik multikorelasi.

c. Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam penelitian ini pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, dimana pengujian dilakukan dengan uji Cook-Weisberg test.

Tabel 11. Hasil uji heteroskedastisitas

chi ² (1)	134.20
Prob > chi2	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Stata.

Berdasarkan dari hasil uji heteroskedastisitas di atas, nilai probabilitas chi² sebesar 0,0000 (<0,05) atau kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan terdapat heteroskedastisitas. Namun masalah ini dapat terselesaikan dengan menggunakan regresi *robust*. Robust ini digunakan apabila terdapat masalah outlier dan heteoskedastisitas dalam data (Gujarati, 2007).

C. Pembahasan

Pembahasan terfokuskan pada penjelasan mengenai temuan penelitian sesuai dengan penelitian ini dan juga teori yang menjadi landasan dalam perumusan model penelitian ini . Adapun pembahasan hasil analisis yaitu :

1. Pengaruh capaian pendidikan terhadap upah tenaga kerja

Hasil dari pengujian model regresi pada penelitian ini memasukkan variabel tingkat capaian pendidikan. Pengujian pengaruh variabel tingkat capaian pendidikan (SD, SMP, SMA, S1, S2, S3) terhadap upah tenaga kerja menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0% < 5%$), sehingga tingkat capaian pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat upah. Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien regresi capaian pendidikan menunjukkan nilai yang positif. Sehingga, semakin tinggi capaian pendidikan yang di tamatkan, akan semakin tinggi pula tingkat upah yang diperoleh.

Dimana setiap kenaikan capaian pendidikan 1 tahun akan menaikkan tingkat upah tenaga kerja seluruhnya sebesar 0,103922%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jouharotun Nafisah (2018) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan, perolehan pendapatan di masing-masing tingkat pendidikan menunjukkan peningkatan seiring dengan peningkatan pendidikan.

2. Pengaruh usia terhadap upah tenaga kerja

Pengujian variabel usia terhadap tingkat upah menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0% < 5%$), sehingga hasil pengujian ini sesuai dengan

hipotesis. Koefisien regresi usia menunjukkan bahwa usia mempunyai arah koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan usia tenaga kerja 1 tahun akan meningkatkan tingkat upah sebesar 0,0030875%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stephanie Moullet (2001) bahwa usia berpengaruh terhadap upah atau pendapatan individu.

3. Pengaruh jam kerja terhadap upah tenaga kerja

Pengujian variabel jam kerja terhadap tingkat upah menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang di harapkan ($0,0% < 5%$), maka hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis. Koefisien regresi jam kerja menunjukkan bahwa jam kerja mempunyai arah koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan jam kerja tenaga kerja 1 jam perminggu akan meningkatkan tingkat upah sebesar 0,008888%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heni Novita (2016) bahwa jam kerja berpengaruh terhadap tingkat upah, dimana tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja penuh mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja dengan jam kerja tidak penuh.

4. Pengaruh status pernikahan terhadap upah tenaga kerja

Pengujian variabel status pernikahan terhadap tingkat upah menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang di harapkan ($0,0% < 5%$), sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis. Koefisien regresi status pernikahan menunjukkan

bahwa status pernikahan mempunyai arah koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang berstatus menikah akan mendapat tingkat upah lebih tinggi sebesar 0,3242536% dibanding tenaga kerja yang belum menikah. Dengan asumsi bahwa tenaga kerja yang sudah menikah umumnya akan mendapatkan tunjangan yang lebih banyak dibandingkan tenaga kerja yang belum menikah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Viktor Pirma (2006) bahwa status pernikahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang didapatkan tenaga kerja. Dimana pendapatan tenaga kerja yang sudah menikah lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang belum menikah.

5. Pengaruh pengalaman kerja terhadap upah tenaga kerja

Pengujian variabel pengalaman kerja terhadap tingkat upah menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang di harapkan ($0,0% < 5%$), maka hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis. Koefisien regresi pengalaman kerja menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempunyai arah koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan pengalaman kerja seorang tenaga kerja 1 tahun akan meningkatkan tingkat upah sebesar 0,0128969%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heni Novita (2016) bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat upah dan setiap kenaikan pengalaman kerja 1 tahun akan meningkatkan pendapatan sebesar 2%.

